

KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK

Oleh : Tina Rahmawati, S.Pd³

Abstract

The quality of our next generation and citizens depends, partly on how our schools prepare them through curriculum development and implementation. One of the important thing the school should prepare is moral education, since it is one of the means of nations and character building. Our nation and country needs moral citizens, scholars, and also leaders to be a prosperous and justice nation. It is not only school that have responsibility for character and moral building. School, community, and parents should act cooperatively in children moral education. The moral atmosphere at home, school and community should be created to give the chance for children to observe and imitate. Moral education, however, will not be effective through lecturing alone. Parents, teachers, community leaders and government officials should be a model of moral behavior.

Keyword : moral education, school-parents-community cooperation, model

1. Pendahuluan

Kondisi masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi kegoncangan yang cukup mengerikan dalam perkembangan peradaban bangsa kita. Nilai-nilai fundamental seperti penghargaan atas hak hidup seseorang ternyata sudah tidak lagi dijadikan landasan dalam bertindak oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi yang sangat menyedihkan tersebut diatas masih ditambah dengan merosotnya moralitas sebagian masyarakat dalam bentuk ketergantungan pada narkoba dan obat terlarang. Norma-norma hubungan antara pria dan wanita yang bukan makhromnya juga sering dilanggar. Demikian juga nilai-

nilai kejujuran tampak seakan-akan telah terkubur oleh kebohongan dan tipu daya.

Melihat perkembangan dunia saat ini, setiap bangsa membutuhkan kualitas manusianya yang mampu bersaing, mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu memecahkan berbagai masalah yang timbul dari berbagai tuntutan global.

Bahkan anak dituntut untuk menguasai akan keterampilan dasar (membaca, menulis, menurur, menyimak, dan menghitung yang sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing).

Karena permasalahan yang ditemukan dalam era globalisasi saat ini juga makin kompleks, maka keterampilan berpikir seperti berpikir kreatif, mampu mengambil keputusan, terampil memecahkan masalah, mampu menalar, dan mengetahui cara belajar (*larning how to learn*) perlu dikuasai dengan baik. Dengan diaplikasikannya teknologi pada semua bidang kehidupan maka terjadilah sistem informasi yang tak mengenal batas (*borderless information*). Akibatnya dunia menjadi sempit namun kita dituntut memiliki wawasan luas untuk mampu berenang didalamnya.

Keadaan tersebut sudah barang tentu dapat membuat tidak tenang, dan bahkan meresahkan setiap orang, yang peduli pada pendidikan anak. Sebenarnya permasalahan nilai-nilai moral spiritual sekarang ini bukan mutlak milik Indonesia akan tetapi hampir seluruh negara mengalaminya.

2. Pendidikan moral dan spiritual sebagai unggulan sekolah

Nilai atau value adalah suatu patokan yang menjadi standar bagi suatu

³ Dosen Jurusan AP, Prodi Manajemen Pendidikan FIP UNY

masyarakat tentang peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut (lokal, nasional maupun internasional), mengenai apa yang boleh dan apa yang dilarang dilakukan oleh anggotanya, termasuk semua *taboo* dan anjuran yang harus dilaksanakan baik secara formal maupun informal.

Teori Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai spiritual, yang disebut dengan budi pekerti, dalam keluarga, dengan ibu sebagai pendidik utama, sampai sekarang ini ternyata tetap berlaku. Setiap masyarakat memiliki tata nilai dan *wisdom* (kebijaksanaan) yang digunakan agar masyarakatnya dapat berfungsi. Karena itu tata nilai erat sekali hubungannya dengan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut.

Bagi suatu masyarakat, nilai bisa saja berasal dari nilai-nilai agama yang dianut oleh anggotanya, undang-undang atau peraturan yang dikenakan oleh pemerintah (formal), tetapi bisa juga nilai yang hanya berlaku pada anggota masyarakat yang terbatas serta bersifat informal. Nilai-nilai itu sendiri ada yang bersifat hakiki yang menyangkut dasar-dasar kemanusiaan dan berlaku secara universal, namun ada yang sangat spesifik yang hanya bersifat lokal.

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan sekolah pendidikan agama di sekolah. Hal ini terjadi karena banyaknya terjadi tawuran antar siswa yang tidak jarang memakan korban jiwa, pelanggaran susila, penggunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan sekolah, bahkan kasus Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di semua sektor masyarakat merupakan isyarat masih lemahnya kendali nilai moral di dalam diri seseorang.

Pentingnya pendidikan nilai-nilai moral spiritual di sekolah akhir-akhir ini

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI YOGYAKARTA

memperoleh respon positif dari masyarakat luas dan orang tua siswa. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat bahwa sebagai lembaga pendidikan maka sekolah hendaknya mampu memberikan pendidikan yang efektif dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual pada seluruh siswanya; terlepas dari apakah pendidikan moral atau apapun namanya itu menjadi mata pelajaran tersendiri atau tidak menjadi mata pelajaran tersendiri.

Pendidikan nilai hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Kirchenbaum (1995, lewat Zuchdi, 1999: 10-24) menyarankan penerapan pendidikan nilai secara komprehensif, yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill building*).

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah dalam penanaman nilai moral pada diri anak didik karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan kecuali yang bersifat kognitif (pengetahuan) dan hafalan. Seharusnya evaluasi pendidikan agama dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan). Melalui pengamatan yang cermat orangtua/guru dapat menilai sejauh mana pendidikan agama/nilai moral diikuti oleh anak dan menentukan bahan pengajaran yang sesuai bagi mereka.

Hal tersebut tidak sesuai bangsa Jepang dalam praktik pendidikan nilai-nilai moral spiritual yang barangkali kita dapat melihat keseriusan dalam menanamkannya pada anak didik. Dengan mengaplikasi pendekatan cultural, Jepang cukup berhasil menanamkan budi pekerti kepada anak-anak. Hal itu sangat beralasan karena masyarakat Jepang berkeyakinan atas kemampuan pendidikan di sekolah untuk

menanamkan nilai dan ide guna membangun bangsa Jepang sesuai dengan jati dirinya.

Pendidikan budi pekerti, yang dalam hal ini merupakan perwujudan dari pendidikan nilai-nilai moral spiritual, seharusnya masuk didalam kriteria keunggulan sekolah; disamping ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan takwa (imtak). Jadi, kiranya sangat beralasan bagi kita untuk menjadikan pendidikan nilai-nilai moral spiritual, yang dalam hal ini khususnya pendidikan budi pekerti, sebagai unggulan sekolah. Kalau sekolah-sekolah kita saat ini sudah ketinggalan dalam penyampaian ilmu dan teknologi kepada anak didik dibanding sekolah-sekolah di negara maju tentu kita tidak ingin ketinggalan lagi dalam menanamkan nilai moral spiritual kepada anak didik di sekolah kita.

3. Wujud kemitraan sekolah dan keluarga terhadap pendidikan moral spiritual bagi anak

Pengajaran pendidikan agama di sekolah akan memperkuat pendidikan agama yang diperoleh anak di rumah. Biasanya anak belajar agama melalui cara-cara sebagai berikut :

1. Secara sadar anak menyerap tingkah laku orang tua/guru pada waktu orangtua/guru melaksanakan kegiatan agama.
2. Memberi penguatan secara terus menerus terhadap praktek keagamaan yang dilakukan oleh anak
3. Secara sadar atau tidak, menginternalisasikan (menghayati) nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam cerita-cerita agama.

Oleh karena itu pendekatan yang harus diambil oleh guru dalam pemberian materi agama/pendidikan nilai yaitu dengan memberikan contoh, bercerita dan memberikan penguatan bila anak melakukan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini lebih bersifat mengasuh daripada mengajar, atau dikenal pula sebagai ketrampilan proses.

Kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di keluarga atau masyarakat. Hal tersebut tentu saja agar anak memiliki pegangan nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku sehingga tetap terkontrol dari pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka.

Pola kemitraan antara sekolah dan keluarga yang bagaimana yang kiranya efektif, dalam rangka pendidikan nilai dan spiritualitas bagi masyarakat Indonesia? Tentu saja bukannya yang bersifat formal seperti penandatanganan surat perjanjian atau yang serupa dengan itu akan tetapi penciptaan situasi yang kondusif bagi pendidikan nilai dan spiritualitas baik di sekolah maupun di rumah tampaknya merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan.

Menurut Schmuck dan Schumuck (1983) perlu dikembangkan suasana kelas yang positif, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (1) Murid-murid menginginkan hasil yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing dan saling memberikan dukungan.
- (2) Murid-murid saling memberikan pengaruh positif.
- (3) Kegembiraan muncul di sekolah secara umum dan di kelas secara khusus.

- (4) Peraturan sekolah diikuti secara tertib tanpa paksaan, sehingga tugas-tugas dapat dikerjakan dengan baik.
- (5) Komunikasi antarwarga sekolah bersifat terbuka dan diwarnai dengan dialog secara akrab.
- (6) Proses bekerja dan berkembang bersama sebagai suatu kelompok dipandang cocok untuk belajar.

Suasana kelas atau sekolah yang positif dengan ciri-ciri tersebut sangat memungkinkan anak dapat mengembangkan nilai-nilai fundamental yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial.

Menurut Djameluddin Ancok (2002:52) Sekolah sebagai salah satu tempat pembentuk kepribadian anak; Kedisiplinan serta *konformitas* terhadap peraturan dan tugas adalah aspek kepribadian yang ikut dibentuk oleh sekolah, adanya peer group (teman sepermainan/ sebaya) sangat besar fungsinya bagi si anak serta hubungan dengan guru yang akrab akan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah khususnya menghargai otoritas guru.

Nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah, yang juga diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dan perwakilan orang tua murid. Selanjutnya hal itu perlu disosialisasikan kepada seluruh orang tua murid. Caranya tidak harus lewat pertemuan tatap muka, tetapi dapat pula lewat brosur-brosur sehingga dapat dibaca ulang oleh orang tua atau apabila memungkinkan lebih baik dibacakan oleh anak kepada orang tuanya masing-masing. Komunikasi tertulis ini sedapat mungkin dikembangkan, agar pihak sekolah dan keluarga dapat secara mudah saling

mengingatkan apabila terjadi penyimpangan dari keputusan yang telah dibuat bersama.

Sebenarnya harapan masyarakat dan orang tua tersebut tidak berlebihan mengingat terdapat dua realitas sosial yang tidak lagi menjadi rahasia umum; pertama, semakin banyaknya anak dan remaja (sekolah) yang melakukan tindakan asosial di masyarakat, dan kedua, makin banyaknya lembaga keluarga yang kurang berhasil menjalankan fungsinya untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual kepada sang anak.

Para ahli yang berorientasi '*social learning*' dan '*information processing theory*' dapat membantu dalam memahami strategi pendidikan nilai dan pemahaman tentang bagaimana anak belajar untuk menahan godaan dan mempraktekan perilaku moral, serta bagaimana mereka menghambat tingkah laku berbohong, mencuri, menipu dll, yang melanggar norma-norma moral. Pandangan ini lebih menekankan pada sisi perbuatan dari moralitas. Yang penting adalah adanya model yang berbuat baik yang dapat ditiru perbuatannya (*modeling*), memberi penguatan jika anak berbuat baik (*reinforcement*), dan dihukum jika berbuat salah sehingga anak mampu menahan diri jika mengalami godaan untuk pelanggaran norma moral.

Pendidikan nilai dan spiritualitas di lingkungan keluarga dan sekolah memang memerlukan berbagai inovasi, guna mengatasi masalah-masalah yang kita hadapi saat ini dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul pada masa yang akan datang. Karena masalah-masalah besar hanya mungkin dapat diatasi secara bersama-sama dan dengan koordinasi yang bagus, perlu dipikirkan kemungkinan diciptakannya suatu bentuk kemitraan antara sekolah dan keluarga

dalam melaksanakan pendidikan nilai dan spiritualitas, yang secara relatif sesuai dengan tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

Pendekatan yang baru juga diperlukan, selaras dengan kekompleksan masalah yang muncul pada era global ini. Banyak nilai yang sering kontradiktif, sehingga diperlukan tidak hanya pemahaman tetapi juga kemampuan dan ketetapan hati untuk memilih dan mengamalkannya secara konsisten. Dengan kata lain peran guru dan orang tua dalam pendidikan nilai dan spiritualitas juga memerlukan perubahan yang mendasar.

Penggunaan pendekatan tunggal dalam pendidikan nilai, misalnya pemberian teladan saja tampaknya sudah tidak sesuai lagi pada era global. Seperti telah disebutkan pada bagian depan, banyak nilai yang kadang-kadang saling bertentangan sehingga tidak mudah bagi anak untuk memilih yang mana yang akan dijadikan contoh. Lebih-lebih lagi nilai-nilai negatif biasanya dikemas dalam media yang sangat memikat dan disampaikan dengan bujuk rayu yang dapat meruntuhkan iman anak bahkan juga orang dewasa.

Pendidikan nilai dan spiritualitas baik di sekolah maupun di keluarga seharusnya tidak dilakukan dengan indoktrinasi artinya guru dan orang tua hendaknya berperan sebagai pemimpin bukan penguasa. Menurut Dale Timpe (alih bahasa Boedidharmo, 1999: 4-8), idealnya pemimpin memiliki delapan sifat, yaitu dapat menangkap perhatian setiap insane yang dipimpinya, menekankan nilai yang sederhana, selalu bergaul dengan orang lain, menghindari profesionalisme tiruan, mengelola perubahan, memilih orang yang berbakat, menghindari 'mengerjakan semua sendiri', serta menghadapi kegagalan dengan sabar, dan belajar dari kesalahan

yang telah diperbuat. Kombinasi dari delapan sifat ini menghasilkan pemimpin yang sejati, yang antara lain memiliki kekuatan dan dedikasi, memiliki gairah yang tak kunjung padam, dan dapat membidik sasaran.

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan nilai moral di rumah, tokoh masyarakat mempunyai peran dalam pelaksanaan agama di masyarakat. Keduanya dapat menerapkan strategi ini, yakni guru, tokoh masyarakat dan orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya; anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW.

Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengritik orang lain secara santun merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya., anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

4. Penutup

Penanaman nilai moral sudah semestinya menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua, guru dan masyarakat. Sebagai orangtua yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan agama berakar dari rumah, harus dimulai sejak dini bagi anak, dan harus pula diikuti dengan contoh dari kedua orangtua. Bagi sekolah beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pembuatan kurikulum pendidikan agama yang

kongkrit dan dapat dilaksanakan, melalui pendekatan yang berbentuk pengasuhan, penyediaan alat belajar yang sesuai terutama buku-buku cerita agama yang menarik dan dapat dijadikan contoh, evaluasi tidak terlalu ketat dan lebih berdasarkan observasi (pengamatan).

Kualitas moral SDM kita sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam keluarga, di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Peranan dari ketiga aspek tersebut sebagai pembentuk dan pembina moral sangat berpengaruh terhadap kualitas kepribadian anak yang kemudian dapat dijadikan modal untuk menghadapi tuntutan global. Keberhasilan pendidikan nilai moral bagi generasi bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama di sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab kita. Sudah menjadi tugas dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah agar berjalan efektif. Jalinan kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam penanaman nilai moral anak menjadi modal utama keberhasilan pembangunan dan kesiapan menghadapi persaingan bebas di era globalisasi.

Referensi

Djamaluddin, Ancok. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak Bagi Anak dan Remaja*.

Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Schumuck, Richard A. and Schumuck, Patricia A. 1983. *Group Process in the Classroom*. Wm.C. Brown Company Publisher.

Timpe, A. Dale (Boedidharmo, penerjemah). 1999. *Kepemimpinan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.